

TEOLOGI SOSIAL; Keniscayaan Keberagaman yang Islami Berbasis Kemanusiaan

Alwi Bani Rakhman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

albannibnurahma@gmail.com

Abstrak

Islam yang sejatinya murni untuk mengEsakan Tuhan, Allah Swt, telah mengalami berbagai tahap ke'bumi'an yang konsekuensinya tercampur dengan berbagai persoalan kemanusiaan. Teologi dalam hal ini yang notabene sebagai pelopor wacana ketuhanan dan menjadi salah satu terma pokok dalam diskusi keagamaan Islam juga ikut mencuat pengaruhnya. Fenomena historis mengenai perdebatan teologis yang cukup sengit dalam diskursus agama Islam diantara *Mutakallimīn* dalam diskusi kali ini mendapat sorotan tajam bagi kalangan cerdik cendekia Muslim modernis karena dipandang tidak mampu lagi menampung jawaban permasalahan yang bersifat antroposentris. Alasannya konkret, teologi yang selama ini dipelajari hanya berbicara mengenai masalah 'langit' (teosentris) dan hampir –jikalau tidak mengatakan sama sekali- tidak pernah 'turun ke bumi' (antroposentris). Karenanya, dimunculkan wacana baru yang menggagas konsep teologi yang selain berpijak pada nilai-nilai ketuhanan, namun juga mampu diaktualisasikan ke dalam ranah kemanusiaan, yaitu Teologi Sosial. Sehingga diharapkan ia mampu menjadi solusi atas problem kemanusiaan yang marak saat ini, semisal ketidakadilan, kekerasan, terorisme dan sebagainya, khususnya yang termasuk dalam pelanggaran hak-hak asasi kemanusiaan.

Kata Kunci: Teologi Islam, Teologi Sosial, Antroposentrisitas Teologi Islam

A. Pendahuluan

Hal yang tidak dapat disangkal adalah bahwa agama merupakan bagian dari kehidupan yang dinikmati tidak hanya oleh pribadi melainkan juga kelompok atau sosial. Perannya sebagai petunjuk (*Hudan*) bagi setiap pemeluknya menjadi satu modal utama atas eksistensinya yang dibutuhkan ini. Islam bagi pemeluknya dianggap telah sempurna sejak turunnya wahyu terakhir kepada Nabi Saw dan mengatur berbagai macam aktivitas kehidupan, baik secara umum maupun detail, supaya umat tidak salah menempuh jalan. Meski Islam telah sempurna, namun bukan berarti perkembangan pemikiran keislaman berhenti pada saat setelah wahyu itu turun. Ia berkembang seiring perkembangan zaman dan selaras dengan fitrah keberakalan manusia. Berbagai diskusi dan wacana keislaman, yang memang sejak masa Nabi telah ada, mencuat.

Puncaknya yang sekaligus menjadi salah satu pengalaman keberislaman yang kelam bagi umat Muslim yaitu menggemanya konflik bertema sentral ketuhanan (teologi) yang terangkum dalam frasa *zamān al-fitān*. Shahabat saling mengkafirkan, adu argumen mengenai hakikat sifat dan atau dzat Tuhan dan sebagainya. Perdebatan ini yang kemudian menggemakan dan menjadi persoalan yang pelik dalam sejarah pemikiran Islam. Sehingga memunculkan berbagai macam sekte-sekte pemikiran yang saling beradu argumen membela kayakinannya.

Memperhatikan sejarah dan perkembangan ilmu kalam sebagai pelopor pengkajian terma-terma ketuhanan, maka tidak dapat disangkal bahwa hal ini antara lain muncul pada masa saat menggemanya filsafat Yunani sebagai salah satu manifestasi pengejawantahan akal dan atau rasio nomor wahid. Di satu sisi, meskipun pengaruh Yunani dalam memperkaya khazanah budaya dan peradaban Islam cukup signifikan, namun di sisi yang lain, baik secara implisit maupun eksplisit, telah menjauhkan umat dari semangat membela dan mengaktualisasikan al-Qur'an secara utuh. Ironisnya, ia hanya dijadikan tidak lebih dari sekedar alat legitimasi, pembelaan diri terhadap kebenaran kelompok masing-masing.¹

Jika generasi awal Islam telah mewariskan problema teologis yang diangkat dari kehidupan praksis, kaum *mutakallimun* selanjutnya melulu

¹ M. Amin Syakur dkk., *Teologi Islam Terapan (Upaya Antisipatif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern)* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 15.

tertarik dengan tema-tema yang kurang memiliki implikasi-implikasi praksis.² Diskursus teologi Islam saat itu masih sangat kental dengan hal-hal yang bercorak 'melangit', bersifat teologis-filosofis, dan terlalu sibuk dengan perdebatan dan wacana yang bersifat teosentris. Hal ini menjadi sangat kurang bermanfaat dan atau bermasalah sebab objek kajian Islam tidak hanya terhenti pada amaliah bidang aqidah, tetapi bagaimana mereka berperilaku dalam tatanan praktis. Hal ini berarti bahwa ilmu tentang aqidah Islam juga menjangkau fakta empiris yang dimunculkan berdasarkan kesadaran bertuhan dalam diri pengamalnya.

Lebih jauh lagi, Islam sebagai media pembebas dalam menentang ketidakadilan sosial merupakan hal yang tidak ahistoris. Konsekuensi dari konsep teologi model ini, Islam tidak semata pemahaman yang mengawang, melainkan suatu konsep praktis yang menyangkut seluruh institusi-institusi yang dilahirkannya. Dari perspektif ini, memahami konsep Islam sebagai agama monoteis serta fungsinya, seperti sosial, spiritual, moral, politik menjadi membumi..

Pembacaan pemikiran teologis seperti yang telah tergambarakan tersebut yang menjadi problem utama kita kali ini. Konsep penerapan teologi tidak pernah termanifestasikan dalam tataran praksis. Persoalan yang diangkat *Mutakallimūn* hampir tidak menyentuh aspek kehidupan nyata manusia sehari-hari, seperti masalah demokrasi, Hak-hak Asasi Manusia, ketidakadilan, konflik agama dan pluralitas, teririsme dan sebagainya. Menyadari kondisi objektif ini, sudah saatnya diskursus teologi Islam beralih pada paradigma baru yang memaknai Tuhan dengan berbagai atributnya dalam konteks ke'bumi'an.

² Berbeda halnya dengan pemahaman Prof. DR. Harun Nasution dengan gagasan Teologi Rasionalnya yang menyatakan bahwa ulama Islam zaman klasik bukan saja mendudukan akal pada tempat yang tinggi dari peradaban Yunani, melainkan juga mengambil dan mengembangkan banyak teori sains, filsafat, dan lainnya untuk diterapkan dalam kehidupan. Sehingga karenanya kondisi perekonomian dan perpolitikan saat itu mengalami masa keemasannya, Namun sekali lagi, bagi penulis, kemajuan ini tidak diimbangi dengan peningkatan moral dan keshalihan sosial yang antara lain banyak terjadi tarik menarik kepentingan pribadi dan atau kelompok sehingga menyebabkan terjadinya kesenjangan. Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 112-113.

B. Tauhid sebagai Rumusan Utama Pengamalan Keberagamaan

Secara keseluruhan prinsip Islam bertumpu pada tauhid. Hal inilah yang merupakan inti atau ruh Islam. Dengan kata lain tauhid merupakan konsep sentral dan sangat fundamental dalam Islam. Tauhid secara kebahasaan berarti keesaan atau kesatuan, yaitu keesaan Tuhan. Ulama menyebutkan bahwa pengertian tiada Tuhan selain Allah adalah tiada yang layak disembah selain-Nya, ketundukan hanya tertuju pada-Nya.³ Kepasrahan dan atau ketundukan secara essensial yang diharapkan untuk diberikan oleh setiap Muslim kepada Allah adalah seseorang yang menyerahkan segenap dirinya kepada Sang Pencipta Tunggal.⁴ Tak diragukan lagi esensi ajaran Islam itu sendiri adalah *tauhid* -suatu afirmasi atau pengakuan bahwa Allah adalah Maha Esa, Pencipta yang mutlak dan transenden, serta Raja dan Penguasa alam semesta.⁵

Pernyataan “Tiada Tuhan selain Allah” cukup singkat dan padat namun memiliki makna yang sangat kaya dalam ajaran Islam sebagai suatu keseluruhan sistem. Bahkan terkadang seluruh kebudayaan, peradaban atau sejarah kehidupan termuat dalam kalimat tersebut. Rukun Islam, *Syahadat*, yaitu pengakuan seorang Muslim bahwa “aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah” bukanlah sekedar penegasan atas eksistensi Tuhan melainkan juga persaksian bahwa Allah merupakan satu-satunya realitas sejati, bentuk eksistensi sejati. Semua wujud yang terlihat ada dan memiliki sifat-sifat seperti ini hanya meminjam keberadaan dan sifat tersebut dari wujud essensial ini. Mengucapkan penegasan ini menuntut kaum Muslim untuk mengintegrasikan kehidupan mereka dengan menjadikan Allah sebagai fokus dan prioritas tunggal mereka. Mengatakan bahwa Allah itu satu bukan sekedar sebuah definisi numerik, melainkan seruan untuk menjadikan seruan keesaan tersebut sebagai faktor pengendali kehidupan individu dan

³ Al-Ittihad Al-Islamiy li Ulama al-Muslimin, *25 Prinsip Islam Moderat* terj. Bukhari Yusuf dkk. (Jakarta: Al-Markaz Al-Istisyar li Al-Syari'ah, 2008), hlm. 7.

⁴ Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4000 Tahun* terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), hlm. 199.

⁵ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid* terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 16.

masyarakat. Keesaan Tuhan dapat terpantul dalam diri yang benar-benar terintergrasi dengan-Nya.⁶

Kehadiran Tuhan mengisi kesadaran Muslim dalam waktu kapanpun. Dalam pandangan Muslim yang benar, Tuhan bukanlah semata-mata sebagai ‘sebab pertama’ sebagaimana dideskripsikan sementara teolog dan ultimat yang tinggi. Melainkan lebih dari itu, yaitu bahwa Dia adalah inti kenormativan. Tuhan sebagai inti kenormativan berarti bahwa Dia adalah Dzat yang Mahamemerintah. Gerakan-gerakan-Nya, pemikiran-pemikiran-Nya, serta perbuatan-perbuatan-Nya adalah realitas-realitas yang mustahil untuk dipungkiri dan diragukan. Tiap-tiap dari hal ini, sepanjang manusia memahaminya, merupakan suatu nilai baginya serta suatu keharusan.⁷

Pengalaman keagamaan Islam memang mempunyai konsekuensi besar bagi sejarah Islam. Semangat wawasan Islam mendorong seorang Muslim ke atas panggung sejarah, untuk mewujudkan di dalamnya pola Ilahi yang telah diberikan Nabi kepadanya. Baginya tidak ada yang lebih berharga dari tugas ini. Demi tugas ini, dia siap untuk mengorbankan apa saja, termasuk nyawanya. Semuanya dikemukakan untuk menggaungkan, sebagaimana dalam al-Qur’an, ‘menjadikan kalimat Ilahi menjadi yang terunggul’.⁸

Kita telah melihat bahwa manusia dibebani kewajiban untuk mengubah dirinya, masyarakat dan lingkungannya agar sesuai dengan pola Ilahi. Dari fakta-fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia memikul tanggung jawab. Mematuhi Tuhan, yakni merealisasikan perintah-perintah-Nya dan mengaktualisasikan sistem-sistem-Nya berarti menuju untuk memperoleh keberuntungan (*falāḥ*) dan kebahagiaan. Sebaliknya, tidak berbuat demikian, berarti mengundang untuk memperoleh hukuman, penderitaan, dan kesengsaraan. Hak istimewa manusia adalah menjalani kehidupan yang penuh dengan budaya kosmik dengan kemerdekaan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, kemerdekaan untuk berkehendak, dan kemerdekaan untuk memilih. Tentunya hal ini tidak melampaui kadar atau ukuran yang ditetapkan oleh Tuhan.⁹

⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan...*, hlm. 209-210.

⁷ Isma’il Raji Al-Faruqi, *Tauhid ...*, hlm. 1-3.

⁸ Isma’il Raji Al-Faruqi, *Tauhid ...*, hlm. 8-9.

⁹ Isma’il Raji Al-Faruqi, *Tauhid ...*, hlm. 12-14. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 78-83.

C. Melacak Antroposentrisitas dalam Teologi Islam

Teologi, sebagaimana diketahui, membahas mengenai ajaran-ajaran pokok suatu agama. Secara etimologis, ia berasal dari kata *Theos* (Tuhan) dan *Logos* (ilmu), sehingga berarti ilmu tentang Tuhan. Sedangkan secara terminologis, teologi berarti disiplin ilmu yang membahas tentang Tuhan (atau realitas Tuhan) dan hubungan Tuhan dengan dunia. Teologi juga kerap dimasukkan sebagai salah satu cabang dari filsafat, yaitu bidang khusus yang mengkaji tentang Tuhan secara filosofis.¹⁰ Prof. DR. Harun Nasution mengemukakan bahwa teologi dalam Islam disebut juga '*ilm al-tauhīd*'. Kata tauhid mengandung arti mengesakan Tuhan, Allah Swt. Selanjutnya teologi Islam disebut juga '*ilm al-kalām*'. Kalam, menurutnya setidaknya dapat dipandang melalui dua sisi. Jikalau yang dimaksud 'kalam' tersebut ialah firman Tuhan, maka ilmu kalam berarti perdebatan yang terjadi diantara para ulama adalah mengenai al-Qur'an baik tentang Tuhan, manusia, maupun al-Qur'an itu sendiri. Lain halnya jikalau 'kalam' diartikan kata-kata manusia, maka ilmu kalam berarti ilmu mengenai perdebatan para kaum teolog (*mutakallimūn*) untuk mempertahankan pendirian masing-masing.¹¹

Ilmu ini memang banyak sekali dipengaruhi oleh penggunaan akal atau rasio dari filsafat Yunani, terutama setelah penerjemahan ke dalam bahasa Arab besar-besaran dan pengadaan observatorium guna penelaahan mendalam terhadap karya-karya Yunani. Sesuai dengan perjalanan sejarahnya, teologi menjadi populer melalui *mujādalah* para ahli kalam yang membahas permasalahan ketuhanan. Oleh karenanya dalam skala yang lebih luas, teologi sangat berkaitan erat dengan diskusi tentang pemahaman konsep keimanan seorang Muslim.

Perlu diketahui bahwa perilaku sosial sudah sejak lama dikaji oleh para antropolog dan sosiolog. Kaum sosiolog memang mengesampingkan orientasi subjektif sebagai salah satu faktor yang membentuk perilaku manusia. Akan tetapi perkembangan terakhir menunjukkan bahwa perilaku sosial juga dipengaruhi oleh arti, nilai dan norma. Iman sebagai salah pondasi keberagaman terpenting bagi umat Muslim dalam hal ini

¹⁰ Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner; Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah* (Yogyakarta: Qirtas, 2004), hlm. 104.

¹¹ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Yogyakarta: UI Press, 2002), hlm. ix.

merupakan suatu model susunan dari arti, nilai, dan simbol yang dirumuskan dari ajaran aqidah Islam.¹²

Dalam konteks keislaman, pengalaman keagamaan menunjuk kepada iman seseorang kerana merupakan tanggapan terhadap Tuhan yang berisikan membenaran dalam hati, pernyataan lisan dan perilaku praktis. Perilaku keimanan seseorang merupakan suatu proses peralihan dari konsepsi dan proposisi metafisik sebagaimana dalam al-Qur'an dan sunnah menjadi proposisi empirik dalam kehidupan praktis di masyarakat. Bentuk dan macam perilaku ini menjangkau semua segi kehidupannya, baik yang bersifat individual maupun sosial.

Iman atau agama dan ilmu pengetahuan dibutuhkan umat manusia karena menentukan arah yang dituju, sedang ilmu mempercepat manusia sampai ke tujuan, dan Tuhan adalah tujuan utama dan terakhir, yakni di mana semua perihal finalistik mengarah dan berhenti. Menjadi seorang Muslim berarti menganggap Tuhan semata sebagai normatif, kehendak-Nya semata sebagai perintah, sistem dan pola kehidupan semata sebagai kebutuhan etis penciptaan. Kandungan wawasan Muslim adalah kebenaran, keindahan dan kebaikan.¹³

Kemudian ketika kita menilik sejarah, secara umum memang disyariatkannya agama Islam adalah untuk menegakkan keadilan sosial sebagai prasyarat terwujudnya kemaslahatan bagi umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁴ Muhammad Saw sebagai pembawa risalah, dilaporkan, merupakan sosok yang menentang penindasan. Muhammad saw, sekaligus konteks kali pertama Islam diturunkan, hidup dalam keadaan sosial kemanusiaan yang carut-marut. Tidak heran faktor inilah yang menjadi salah satu agenda utama Muhammad saw atau Islam, yaitu untuk memperbaiki akhlak manusia, antara lain dengan melawan penindasan dan menentang ketidakadilan serta menciptakan tatanan masyarakat egalitarian. Karena hanya ketakwaanlah yang membedakan derajatnya di hadapan Sang Khaliq, Allah Swt.

¹² M. Amin Syukur dkk., *Teologi Islam Terapan...*, hlm. 19.

¹³ M. Quraish Shihab, *Dia Di Mana-mana; Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Tangerang: Lentera Hati, 2011), hlm. Xi.

¹⁴ Hamka Haq, *Islam; Rahmah untuk Bangsa* (Jakarta: Rakyat Merdeka Books, 2009), hlm. 53.

D. Problem-problem Sosial Keagamaan

1. Kesalahpahaman terhadap Universalitas Islam

Universalitas Islam atau keberlakuan ajaran Islam bagi dan untuk semua lapisan masyarakat dan bahkan untuk seluruh isi dunia dalam berbagai sisi-sisi kehidupan, merupakan suatu ajaran yang diterima oleh umat Islam sebagai aqidah atau keyakinan.¹⁵ Misi ajaran Islam dilihat dari kedudukannya sebagai pandangan hidup dan sumber nilai, berperan sebagai faktor kreatif yakni ajaran agama yang mendorong manusia melakukan kerja produktif dan kreatif. Kemudian sebagai faktor motivatif yaitu ajaran agama melandasi cita-cita dan amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Selanjutnya faktor sublimatif yakni ajaran yang dapat meningkatkan dan meng kuduskan fenomena kehidupan manusia bukan hanya keagamaan saja tetapi juga bersifat keduniaan. Faktor integratif yaitu ajaran yang mempersatukan sikap dan pandangan manusia secara individual dan kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan.¹⁶

Hamdi Zaquzu menguraikan tentang *Syumūliyyah al-Islām*,

وقد تضمن القرآن الكريم والسنة النبوية الصحيحة دستورا ينظم للإنسان شئون حياته وعلاقته بنفسه وبغيره من أناس وحيوان ونبات وجماد. وفوق ذلك كله علاقته بخالق الوجود ومدبر الكون.

¹⁵ Prof. DR. M. Quraish Shihab menguraikan bahwa ulama kontemporer memperkenalkan istilah *Iqlimiyyat al-Islam* dalam arti terdapat ajaran-ajaran Islam yang berbeda antara satu *iklim* (wilayah) dengan wilayah yang lain akibat perbedaan kondisi, situasi, sejarah dan penalaran ulama setempat. Jika demikian halnya, maka kita tidak dapat menghindar dari pengakuan tentang adanya ajaran Islam yang bersifat partikular, sebagaimana ada juga yang universal. Kesepakatan umat dalam satu bidang tertentu juga dapat menunjuk pada universalisme Islam. Sedangkan perbedaan interpretasi adalah bagian dari partikularisme. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 213. Nampaknya apa yang dipahami Quraish Shihab diamini oleh Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Hanya saja ia memiliki frasa khusus untuk mengungkapkan pemahaman ini. Islam yang universal, yang mementingkan masa depan Islam secara umum serta membawa kepentingan bersama kaum Muslimin, ia sebut sebagai "Islam Kita". Sedangkan Islam partikular yang hanya membawai watak perorangan, berisi pengalaman pribadi, serta boleh diketahui oleh orang lain namun tanpa memiliki kekuatan paksaan disebut dengan "Islamku" dan "Islam Anda". Lihat Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 66-69. Lihat juga Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, jilid I, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 24.

¹⁶ J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam* (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002), hlm.

“Al-Qur’an al-Karīm dan Sunnah Nabawiyyah mengandung suatu norma yang mengatur segala urusan manusia, baik yang terkait dengan dirinya sendiri, dirinya dengan orang lain antar sesama manusia, maupun dengan binatang, tanaman, dan bahkan benda mati sekalipun. Dan yang paling penting di atas segalanya adalah keterkaitan antara dirinya dengan Tuhan (Allah Swt.) Maha Pencipta dan Maha Pengatur alam semesta.”¹⁷

Dalam konteks keindonesiaan misalnya, realitas kebhinekaan yang telah mengilhami semangat ideologi nasionalisme, yaitu Negara kebangsaan yang telah diperjuangkan oleh para politisi, ulama, dan pejuang Muslim angkatan 45 inilah yang antara lain sebagai pengamalan ajaran Islam yang universal dalam konteks kehidupan bangsa yang plural.¹⁸ Namun ironisnya, Islam yang selama ini kita alami kerap diperlihatkan hanya terbatas dalam persoalan haram dan halal. Al-Quran dan Sunnah, sebagai sumber primer normatif, jelas menyinggung dan menyentuh banyak aspek kehidupan. Ia menyinggung berbagai aspek kehidupan manusia; sosial, ekonomi, politik, pendidikan, moral, hukum, mistis, ritual, pemikiran, dan sebagainya. Rangkaian ajaran yang melingkupi berbagai bidang, seperti hukum agama (fiqh), keimanan (tauhid), etika (akhlak) dan sikap hidup yang menampilkan kepedulian teramat besar kepada unsur-unsur utama kemanusiaan seringkali disempitkan maknanya oleh masyarakat.¹⁹

Sebagai sumber ajaran Islam, tentu saja al-Quran dan Sunnah memuat banyak aspek. Namun demikian dalam sejarah dengan gamblang terlihat bahwa keberagaman, dalam hal ini Islam, merupakan agama melulu urusan hukum, dalam hal ini ibadah mahdhah (ritual-ritual seperti shalat, puasa, haji, dll.). Dalam pengertian lain, Islam hanya dipahami sebatas tataran

¹⁷ Muhammad Hamdi Zaquzuq, *al-‘Aqīdah al-Dīniyyah wa Ahammiyatuhā fī Ḥayāh al-Insān* (Kairo: Majalliyah al-Azhar al-Mahalliyah, 2002 M/1415 H), hlm. 22-23.

¹⁸ Hamka Haq, *Islam; Rahmah untuk Bangsa...*, hlm. 29.

¹⁹ Dalam hal ini Muhammad Imarah mengemukakan bahwa umat manusia, khususnya masyarakat Muslim, sepanjang sejarahnya, tidak pernah sepi dari permasalahan (*musykilah*). Adapun Islam digambarkan sebagai solusi (*al-Ḥall*) karena di dalamnya mengandung aturan-aturan dan norma-norma keagamaan yang dibutuhkan oleh setiap individu dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Muhammad ‘Imarah, *Hal al-Islām Huwa al-Ḥall? Limāzā wa Kayfa?* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1968), hlm. 7-9. Lhat juga

eksoterik atau kulit saja. Sedangkan inti atau sisi esoteriknya kerap diabaikan.

2. Pribumisasi Islam *vis a vis* Arabisasi

Pada dasarnya Islam tidak menghendaki pemeluknya untuk 'berberat diri' dalam beragama (*la ɗarara walā ɗirāra*), khususnya yang berkaitan dengan keterbatasan manusia yang memang masih dalam koridor *fitrah basyariyah*, yaitu sebagai makhluk lemah, senang berkeluh kesah, tempat kesalahan dan sebagainya. Karenanya, meski syari'at berisikan tuntutan-tuntutan untuk dikerjakan dan ditinggalkan baik secara tegas maupun tidak, namun pelaksanaannya disesuaikan dengan kapasitas kemampuan Muslim itu sendiri (*la tukallafu nafsun illa wus'ahā*).

Prinsip-prinsip dinamitas dan fleksibilitas sebagaimana terdeskripsikan dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw tersebut yang dalam kaidah bahasa Arab disebut *al-muḥāfaẓah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhẓu bi al-jadīd al-aṣlah* oleh Hamka Haq setidaknya dapat diaktualisasikan sebagai berikut:

- a. *Formality* (mentolerir formalitas sebuah tradisi yang telah dibersihkan dari sifat-sifat politeisnya [syirik])
- b. *Innovative* (memodifikasi tradisi sedemikian rupa sehingga bentuknya berubah disesuaikan dengan perkembangan zaman dan semakin bersih dari sifat-sifat politeistik)
- c. *Reformative* (mencari tradisi baru yang bersifat alternatif positif dan meninggalkan sama sekali tradisi lama yang negatif dalam segala bentuk dan sifatnya)²⁰

Agama dan budaya meski mempunyai independensi masing-masing, namun keduanya juga memiliki wilayah yang 'tumpang-tindih'. Analoginya adalah bahwa antara ilmu pengetahuan dan filsafat memiliki independensi sesuai dengan wilayahnya masing-masing. Seseorang tidak dapat berfilsafat tanpa menggunakan ilmu pengetahuan, namun tidak dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah filsafat. Jadi diantara keduanya terjadi tumpang-tindih sekaligus perbedaan-perbedaan.²¹ Agama (Islam) bersumberkan wahyu dan memiliki aturan-aturan tersendiri. Karena bersifat normatif, maka ia cenderung bersifat permanen. Sedangkan kebalikannya, budaya

²⁰ Hamka Haq, *Islam;Rahmah Untuk Bangsa...*, hlm. 122. Lihat juga Mushtofa dan Abdul Wahid, *Hukum Islam Kontemporer* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 49.

²¹ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara Agama dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), hlm. 109.

adalah buatan manusia yang cenderung untuk selalu berubah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Namun yang perlu dicatat adalah bahwa perbedaan tersebut tidak menutup kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Percampuran antara agama dan budaya akan terus menerus berkembang sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Upaya rekonsiliasi antara budaya dan agama terjadi bukan karena kekhawatiran terjadinya ketegangan antara keduanya. Sebab jikalau manusia dibiarkan pada fitrah rasionalnya, ketegangan seperti itu akan reda dengan sendirinya.²² Dialog Islam dengan kehidupan dengan kehidupan tersebut sejatinya merupakan realitas yang terus menerus menyertai agama ini sepanjang sejarahnya. Sejak awal kelahirannya, Islam tumbuh dalam suatu dunia yang tidak hampa budaya. Relitas kehidupan ini, diakui atau tidak, memiliki peran cukup signifikan dalam mengantarkan Islam menuju perkembangan aktual sehingga dapat memunculkan peradaban yang diperhitungkan masyarakat dunia.

Betapa pun, al-Quran dan Sunnah ketika diturunkan pada masa Nabi Saw. bersentuhan dengan realitas sosial yang ada. Tidak heran bila konteks ke-Arab-an tidak terelakkan dalam al-Quran dan Sunnah. Dan tentu saja ia ketika menghadapi persoalan yang ada turut dipengaruhi waktu dan tempat. Dengan kata lain Islam tidak jatuh dari langit begitu saja. Islam tidak hadir dalam ruang vakum sosial dan kultural. Agaknya inilah yang luput dari perhatian dari kaum Muslim. Islam adalah kontekstual, dalam pengertian, nilai-nilainya harus diterjemahkan dalam konteks tertentu yang dipengaruhi oleh zaman dan waktu. Islam diturunkan kali pertama 14 abad yang lalu. Tentu keadaan sekarang dengan zaman Muhammad saw mempunyai konteks berbeda. Faktanya masih banyak ditemukan pemahaman Islam produk masa lalu yang berbeda keadaannya dengan zaman kekinian. Kendati demikian tetap saja zaman kekinian diterjemahkan ke dalam zaman masa lalu.

Aktualisasi Islam dalam sejarah itu menjadikan Islam tidak dapat dilepaskan dari aspek lokalitas, mulai dari Arab, Persia, Turki, India, sampai Melayu. Masing-masing dengan karakteristiknya sendiri, tapi sekaligus mencerminkan nilai-nilai ketauhidan sebagai suatu kesatuan yang menjadi

²² Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara Agama dan Kebudayaan ...*, hlm. 117.

benang merah yang mengikat satu dengan yang lainnya.²³ Dalam hal ini, dengan mengutip Khurshid Ahmad, Alwi Shihab menyatakan bahwa “*Islam has been an absorbing religion rather than converting religion*” (Islam lebih merupakan agama yang menampung bukan yang mengkonversikannya).²⁴ Saat ini kita dapat melihat, orang Islam Iran tetap dengan bahasa Persia, Pakistan tetap Urdu, dan Nusantara tetap dalam rumpun bahasa melayu. Tetapi masing-masing bahasa yang telah *diIslamkan* itu mampu membahasakan ajaran Islam dengan baik. Kita juga bisa melihat bagaimana varian bentuk busana muslim yang sangat beragam, mulai dari sarung dan peci khas melayu, baju koko yang beraroma Tionghoa, jubah dan *kafayeh* ala Timur Tengah, juga untuk busana muslimahnya. Meski demikian semua mengerucut dalam satu konsepsi Islam tentang menutup aurat. Karenanya gagasan penyeragaman norma-norma agama yang masih bersifat 'kulit' dan sangat kental dengan budaya Arab secara massif bahkan totalitas ke berbagai wilayah sosial-kemanusiaan (dalam istilah lain disebut 'arabisasi') terkesan memaksa dan tidak patut untuk mendapatkan apresiasi secara berlebihan. Sebab, membawa budaya Arab secara paksa sama halnya dengan menghadirkan permasalahan sosial masyarakat Arab ke tanah negeri yang kembali akan memutar banyak pemikiran dan memicu berbagai perdebatan sehingga akan lebih berpeluang terjadinya konflik kemanusiaan.

3. Kekerasan dalam rangka Membela Tuhan

Kita telah menyaksikan berbagai kejadian anarkis yang menimpa sebagian warga Indonesia yang semestinya telah terjamin keamanan dan keselamatannya atas dasar pembelaan Hak-hak Asasi Manusia.²⁵ Hemat kata, keberhakan untuk memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram selama tidak melanggar ketentuan publik serta menjaga keharmonisan umat secara eksplisit telah tertuang dalam Undang-undang 1945 sebagai salah satu manifestasi bangsa yang layak untuk diberi gelar 'merdeka'.²⁶

²³ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Bantul: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 103

²⁴ Alwi Shihab, *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Mizan: Bandung, 1998), hlm. 25.

²⁵ Mirian Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 133.

²⁶ Sandang, pangan, papan, jaminan keamanan, kebebasan berfikir, berkeyakinan, belajar dan mengajar, kerjasama dalam rangka membuat kebijakan untuk masyarakat, berperadaban yang baik guna meminimalisasi kelemahan, keburukan, dan kerusakan aturan

Namun ironis, dengan tanpa alasan yang matang, sekelompok orang telah dengan berani dan percaya diri merampas hak kelompok lain dengan antara lain merusak asset dan inventaris milik mereka. Realita ini jelas tidak dibenarkan, baik secara naluriah akal sehat manusia, konstitusi kenegaraan dalam hal pembelaan dan pemeliharaan hak-hak sipil bangsa, serta agama yang jelas tidak menganjurkan sedikitpun untuk mengadakan perusakan karena termasuk dalam tindak kedzaliman. Karena dalam sejarah perjalanan dakwah Nabi Saw pun, ketika melakukan *Fathu Makkah* menjamin keamanan dan keselamatan jiwa setiap penduduk Makkah yang berlindung di rumah Abu Sufyan, menutup pintu rumah mereka (tidak melawan Nabi dan para sahabatnya), serta tidak merusak tempat ibadah.²⁷

Ajaran keagamaan yang sekalipun telah disalahpahami oleh sebagian muslim, kemudian disosialisasikan dan dipraktekkan, sungguh tidak menjadikan kelompok muslim yang lain memiliki hak untuk mengeksekusi secara frontal pihak yang dianggap ‘salah’, menggunakan cara kekerasan. Keduanya sama-sama telah keluar dan tidak taat terhadap prinsip moral Islam itu sendiri, yaitu nilai-nilai kemurnian dan kebaikan ajaran Islam. Memang tidak dapat dipungkiri fenomena historis tentang pengkufuran dan pembunuhan sesama Muslim pada abad awal Islam yang tentunya tidak murni bersifat agamis. Nuansa politis dan ego pribadi serta kelompok menjadi salah satu alasan yang mewarnai salah satu sejarah kelam umat Islam tersebut. Namun demikian, pantaskah bagi kita menghadirkan kembali fenomena tersebut untuk dijadikan alasan pembelaan atau pembenaran terhadap tindak anarkis dan perusakan yang terjadi pada masa saat ini. Jikalau iya, kemanakah Islam yang rahmat, Islam yang membawa misi keselamatan untuk umat manusia. Alih-alih menegakkan agama Tuhan sebagaimana yang dipahami secara sepihak, namun justru berbalik merendhaknya. Layakkah kita membela Tuhan yang senantiasa kita sebut

yang telah ada sebelumnya, semua urusan ini dalam pandangan Islam, menurut Muhammad ‘Imarah, tidak hanya sebatas pada level “Hak” bagi tiap manusia, secara individual maupun sosial, untuk memperolehnya dan mengusahakannya secara layak, melainkan sudah pada level “Kewajiban” (*Darūrāt Wājibah*). Muhammad ‘Imarah, *al-Islām wa Ḥuqūq al-Insān Darūrāt lā Ḥuqūq* (Kuwait: ‘Alam al-Mu’arrafah, 1985), hlm. 15.

²⁷ Muhammad Sa’id Ramadhan al-Buthi, *Fiqh al-Sirah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M), hlm. 292.

sebagai Mahalembut, Mahakasih, Mahabaik dengan ekspresi keras, kasar, dan beringas.²⁸

E. Teologi Sosial sebagai Solusi Permasalahan Sosial-Keagamaan

Teologi merupakan ilmu yang memperbincangkan tentang Tuhan dan hubungannya dengan alam dan manusia. Teologi Islam, dengan demikian, merupakan refleksi filosofis berkenaan dengan pokok-pokok keimanan umat Islam. Diskusi teologi Islam, menilik sejarahnya, berfungsi secara teoritis untuk memberikan gambaran mengenai perihal aspek filosofis pemikiran ketuhanan dalam ajaran Islam, sebab pengaruh pemikiran dan metode filsafat yang cukup signifikan di dalamnya. Oleh karena mula-mula perbincangan yang berproses dalam diskusi ini adalah mengenai kalam atau firman ketuhanan, sehingga ia lazim disebut sebagai ilmu kalam.²⁹

Adapun teologi sosial merupakan diskusi pemikiran teologis yang cukup kental keterkaitannya dengan realitas kehidupan manusia seiring dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan masyarakat. Adalah sebuah pemikiran kalam yang menjadikan manusia sebagai pusat dan muara orientasinya, yaitu untuk memberikan solusi atas problem yang dihadapi masyarakat semisal ketidakadilan, penindasan Hak Asasi Manusia, pluralisme agama, terorisme dan lain-lain. Tuntutan sosiologis dari aktualisasi teologi praksis adalah menciptakan suatu struktur masyarakat yang berusaha agar terbebas dari kesenjangan, keterbelakangan,

²⁸ Meski demikian pada dasarnya penulis, juga cukup apresiatif dengan wacana 'aksi teror' yang ditanggapi dalam berbagai pandangan. Diantaranya adalah sebagaimana yang digaungkan oleh Prof. DR H. Nur Syam, M. Si yang menyatakan bahwa pada dasarnya munculnya gerakan-gerakan Islam model seperti ini adalah sebagai respon sosial atas berbagai kebijakan Barat (AS) yang lebih bermuatan politis ketimbang persoalan kemanusiaan. Hanya sayangnya tindakan tersebut ternyata berimplikasi lain. Stigma yang lahir antara lain munculnya anggapan bahwa Islam memiliki relevansi dengan tindakan terror. Sedangkan tindak kekerasan atau terorisme sejatinya tidak ada kaitannya dengan ajaran Islam yang murni. Kenyataan bahwa hampir setiap agama memiliki tradisi 'kekerasan' (perang dan sebagainya) namun apa yang terjadi di negeri ini tidaklah dapat dikatakan mewakili arus utama tradisi agama-agama sebagaimana boleh diwakili oleh kelompok Muslim moderat semisal NU, Muhammadiyah, Nahdhatul Wathan dan lain-lain. Selain itu, semestinya media massa juga ikut terlibat dalam upaya stigmatisasi agama ini. Lihat Nur Syam, *Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama* dalam "Dialektika Islam dengan Problem Kontemporer" editor Ridwan Nasir (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, Tt.), hlm. 247-254.

²⁹ Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam; Isu-isu Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 12.

diskriminasi, ketidakadilan, serta mengedepankan etos egalitarianisme dan toleransi antar sesama makhluk Tuhan.³⁰

Teologi Islam berperan melalui keyakinan Islam sebagai pembangkit dan penggugah kesadaran umat beraqidah akan realitas kehidupan mereka. Bukan sekedar melumat aqidah tersebut dalam pikirannya kemudian berhenti di dunia 'langit' melainkan juga harus 'mendaratkannya' ke bumi dan mendialogkan aktivitas ketuhanan tersebut dengan realitas supaya diperoleh kemaslahatan secara horizontal. Bukan tidak berfaedah perbincangan mengenai apakah sifat-Nya adalah Dzat-Nya, apakah Tuhan berkalam, atau apakah manusia memiliki *af'āl* sedang adanya hal ini mengisyaratkan kebesaran-Nya. Namun apakah ia masih pantas untuk dihadirkan di hadapan kepungan berbagai persoalan kemanusiaan yang, mohon maaf, tidak mampu terobati oleh puluhan bahkan ratusan diskusi mengenai perbincangan tersebut.

Kita memiliki al-Qur'an yang secara tegas menyatakan agar mengenal dan meminta kepada Allah Swt. dengan Asma-Nya dan selain itu kita juga mempunyai Sunnah Nabi Saw yang menyerukan agar mampu berakhlak dengan Asma' yang indah tersebut sesuai dengan kemampuan kita sebagai makhluk. Maka tidak heran jikalau seorang ulama menasihati dengan ungkapan "*Berakhlaklah dengan akhlak Allah*". Karena keberhasilan meneladani Tuhan melalui Asma-Nya adalah cermin dari keberhasilan keberagaman seseorang, sebab hal ini sesuai dengan salah satu definisi tertua dari agama/keberagaman yaitu "upaya meneladani Tuhan dalam sifat-sifat-Nya" tentunya selain sifat-sifat Ketuhanan/*Ulūhiyyah*.³¹

Teologi sosial pada dasarnya mencoba untuk menciptakan paradigma yang memposisikan dimensi transenden dan antroposentris, dimensi kehambaan dan dimensi kekhalifahan manusia dalam proporsinya yang saling terkait. Tugas kehambaan manusia secara niscaya tidak dapat menafikan realita yang ada di sekitarnya. Sedang martabat kekhalifahannya menuntut aktualisasi ide-ide ketuhanannya dalam praktek kehidupan sehari-hari.³² Upaya ini diharapkan akan dapat menjadikan manusia sebagai pusat kesadaran di bawah sinar keilahian. Ia berusaha mentransformasikan

³⁰ Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam...*, hlm. 12.

³¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi; Al-Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. xxxix

³² Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam...*, hlm. 15.

dimensi ketuhanan sebagai upaya untuk mengukuhkan eksistensi manusia dalam realita antroposentrisitasnya. Nilai-nilai kemanusiaan diderivasi dari sifat-sifat Tuhan menuju kemampuan berfikir manusia, dari keabadian Tuhan menuju gerakan kesejarahan manusia, dari eskatologis menuju masa depan kemanusiaan. Karena bagaimanapun pemahaman keagamaan umat mengenai ketuhanan akan bermuara pada satu tujuan, yaitu membentuk watak dan tabiat manusia yang memiliki sikap mental dan perilaku yang baik (*al-akhlāq al-karīmah*), manusia yang bermoral, dan memiliki etika serta sopan santun, baik terhadap diri pribadi, orang lain, lingkungan, dan tentu terhadap Tuhan.³³

Sebenarnya, pembicaraan membumikan teologi merupakan wacana yang cukup ramai diperbincangkan. Hassan Hanafi dalam perjalanan karir akademiknya pernah menganggap teologi islam (Asy'ari) tidak 'ilmiah' dan tidak pula 'membumi'. Hanafi merekonstruksi teologi tidak hanya sebagai dogma keagamaan yang berada pada ruang pemikiran dan tidak membawa manfaat yang signifikan bagi dunia sosial, melainkan menjelma sebagai ilmu yang menjadikan nilai-nilai keimanan, sebagai bahan utama diskusi, berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi bagi setiap tindakan manusia.³⁴ Dalam rangkaian redaksi lain yang tidak jauh berbeda namun memiliki urgensi yang sama, Isma'il Raji al-Faruqi mengusung bendera pembumian tauhid, sebagai inti pengamalan agama, dalam setiap aspek kehidupan manusia; ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, sosial-budaya, politik dan sebagainya. Hal ini ia lakukan sebagai bentuk kontribusi bagi umat dalam membentuk pribadi Muslim yang pandai dan cerdas menghadapi realita, tidak mundur atau melarikan diri dari berbagai persoalan hidup, dan terpenting adalah menunjukkan, dalam setiap gerak aktif dalam kehidupannya, suatu tindak kepasrahan kepada kehendak Ilahi secara sadar dan bertanggung jawab.³⁵ Namun demikian dalam rangka sosialisasi dan 'pencucian otak' dari *mainstream* keberagamaan yang fanatis, maka seruan ini menjadi salah satu upaya perwujudan nilai-nilai keagamaan yang sangat penting.

³³ Muhammad Amin Syukur, *Tasawwuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 2

³⁴ AH. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998), hlm. 45-50.

³⁵ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid ...*, hlm. ix-x.

Atas dasar prinsip keterlibatan agama dengan realita sosial, maka menjadi keniscayaan aktualisasi iman dan takwa seorang Muslim dalam arti horizontal. Jelasnya bahwa sikap taat dan ketakutan kepada Tuhan mesti dimanifestasikan dalam bentuk yang lebih relevan terhadap kebutuhan masyarakat, “Kesadaran Ketuhanan” (*God Consciousness*), yaitu kesadaran akan Tuhan Yang Mahahadir dalam kehidupan sehari-hari. KH. Ahmad Dahlan menguraikan dengan indah dalam hal ini. Ia menyatakan bahwa iman harus mampu membangkitkan emosi, pandangan, keinginan, sikap baik, dan nilai-nilai luhur lainnya yang mendorong orang beriman untuk senang berbuat kebajikan.³⁶ Hal itu berarti keimanan kepada Allah Swt harus termanifestasikan dalam bentuk-bentuk kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kepedulian terhadap keadilan sosial. Pada sisi lain, konsep tauhid serta ibadah tidak akan bermakna bila tidak dipahami dalam perspektif sosial. Karenanya merupakan suatu keniscayaan mengukur kesalahan seseorang dalam perspektif sosial.

Fenomena kekerasan, fanatisme dan eksklusifisme dalam kehidupan beragama tidaklah lahir dalam kondisi hampa sebab. Dimungkinkan terjadinya hal tersebut akibat pemahaman teologi yang sempit, seakan merasa perlu membela Tuhan. Namun disayangkan jikalau pembelaan tersebut justru berbalik melawan esensi Islam itu sendiri sebab cara yang dilakukan bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan yang menghendaki agar tercipta ketenteraman, keharmonisan dan keselamatan.

Teologi Sosial yang Islami dengan berbagai perangkatnya mengharuskan penganutnya untuk berpegang pada akhlak dan budi pekerti ketuhanan. Kesadaran akan eksistensi Tuhan sebagai Pencipta, Pengatur, sekaligus Penyeimbang kehidupan semestinya menjadi termanifestasikan dalam perilaku hidup sehari-hari manusia. Ketimpangan-ketimpangan serta kesalahpahaman sebagian kelompok dalam suatu agama semestinya tidak memancing untuk berlaku beringas seakan keberhakan justifikasi kebenaran hanya di tangan satu kelompok.

Prinsip dinamitas dan fleksibilitas keberagamaan dalam Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt menjadi salah satu kunci keterbukaan dan kelapangan pemahaman dan praktek keagamaan.

³⁶ Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan; Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad xx* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. 238

Sebaliknya pendekatan sempit dan kaku terhadap agama yang mengatasnamakan purifikasi al-Qur'an dan hadis dari berbagai *khurafat* dan *bid'ah* nampaknya perlu ditinjau kembali sebab meski dibenarkan -menurut versi pendukungnya- namun tampak dari karakter pembawaannya termasuk dalam kategori pemaksaan yang berakibat pada munculnya kesenjangan baru yang mungkin akan jauh lebih ekstrem. Teologi sosial, yang notabene dekat dengan alam manusia, diupayakan mampu menjembatani kepayahan tersebut dengan menghadirkan suasana keberagamaan yang ramah dan harmonis tanpa harus meninggalkan nilai-nilai pokok ketauhidan.

F. Penutup

Berbagai kasus kemanusiaan yang sementara ini tampak di hadapan kita merupakan salah satu fenomena gejala minimnya aktualisasi kesadaran akan akhlak ketuhanan yang selama ini melulu diperbincangkan secara panjang lebar di atas langit dan sangat sedikit sekali berhubungan dengan hal-hal yang bersifat antroposentris. Teologi sosial yang membawa misi membumikan kalam sebagai manifestasi akhlak ketuhanan muncul sebagai salah satu tawaran apik akan problematika tersebut.

Teologi sosial pada dasarnya adalah sebagai upaya untuk menciptakan paradigma dalam paham keagamaan yang memosisikan dimensi transenden sebagai seorang hamba dan antroposentris sebagai seorang *khalifah Allāh fi al-ard*. Tugas kehambaan manusia secara niscaya tidak dapat menafikan realita yang ada di sekitarnya. Sedang martabat kekhalifahannya menuntut aktualisasi ide-ide ketuhanannya dalam praktek kehidupan sehari-hari. Karena bagaimanapun pemahaman keagamaan umat mengenai ketuhanan akan bermuara pada satu tujuan, yaitu membentuk watak dan tabiat manusia yang memiliki sikap mental dan perilaku yang baik (*al-akhlaq al-karimah*), manusia yang bermoral, dan memiliki etika serta sopan santun, baik terhadap diri pribadi, orang lain, lingkungan, dan tentunya terhadap Tuhan. Teologi sosial dalam realitasnya akan mewarnai wajah kalam yang selama ini cenderung sibuk 'membela Tuhan' dengan wajah barunya bergeser menjadi teologi yang 'membela manusia' dalam kilauan sinar Ilahi.

Teologi sosial, yang dekat dengan alam kemanusiaan, diupayakan juga mampu menjembatani kebuntuan pemikiran Islam yang kaku dan cenderung fanatis sempit dengan menghadirkan suasana keberagamaan yang ramah

dan harmonis tanpa harus meninggalkan nilai-nilai pokok ketauhidan. Hal ini tidak lain supaya keimanan kepada Allah Swt sebagai pondasi keberagaman termanifestasikan dalam bentuk-bentuk kebajikan dalam kehidupan sehari-hari; kepedulian terhadap keadilan sosial, penyelesaian permasalahan dan konflik keagamaan, pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan hidup umat manusia secara merata dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Al-Ittihad Al-Islamiy li Ulama al-Muslimin. *Al-Misaq Al-Islamiy* terj. Bukhari Yusuf dkk., "25 Prinsip Islam Moderat". Jakarta: Al-Markaz Al-Istisyar li Al-Syari'ah, 2008.
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4000 Tahun* terjemah Zaimul Am. Bandung: Mizan Pustaka. 2004.
- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Bantul: Pustaka Pesantren. 2006.
- Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains; Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam* terjemah Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah. 1995.
- Budiardjo, Mirian. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999.
- Esha, Muhammad In'am. *Teologi Islam; Isu-isu Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. *Tauhid* terjemah Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka, 1988.
- Haq, Hamka. *Islam; Rahmah untuk Bangsa*. Jakarta: Rakyat Merdeka Books. 2009.
- 'Imarah, Muhammad. *al-Islām wa Ḥuqūq al-Insān Ḍarūrāt lā Ḥuqūq*. Kuwait: 'Alam al-Mu'arrafah. 1985.
- 'Imarah, Muhammad. *Hal al-Islām Huwa al-Ḥall? Limāzā wa Kayfa?*. Kairo: Dar al-Syuruq. 1968.
- Madjid, M. Nurcholis dkk. *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

- Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan. 2000.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Yogyakarta: UI Press. 2006.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Press, jilid I. 1985.
- Saleh, Fauzan. *Teologi Pembaruan; Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2004.
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen" di Indonesia*. Mizan: Bandung, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi; Al-Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Dia Di Mana-mana; Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Tangerang: Lentera Hati. 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 2007.
- Al-Syahrastani, Muhammad Abdul Karim bin Abi Bakr Ahmad. *Al-Milal wa Al-Nihal*. Beirut: Dar al-Fikr. 1425-1426 H/2005 M.
- Syakur, M. Amin dkk., *Teologi Islam Terapan (Upaya Antisipatif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern)*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2003.
- Syam, Nur. *Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama dalam "Dialektika Islam dengan Problem Kontemporer"* editor Ridlwan Nasir. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, Tt.
- Syukur, Muhammad Amin. *Tasawwuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Syukur, Muhammad Amin. *Tasawwuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Thahir, Lukman S. *Studi Islam Interdisipliner; Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*. Yogyakarta: Qirtas. 2004.

- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara Agama dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute. 2006.
- Wahid, Mushtofa dan Abdul. *Hukum Islam Kontemporer*. Jakarta: Sinar Grafika. 2009.
- Zaazuq, Muhammad Hamdi. *al-‘Aqīdah al-Dīniyyah wa Ahammiyatuha fī Ḥayāh al-Insān* (Kairo: Majalliyah al-Azhar al-Mahalliyah. 2002 M/1415 H.

